



---

**PENINGKATAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI MELALUI  
PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING PADA  
PEMBELAJARAN IPA DI KELAS VIII-G  
SMP NEGERI 32 MAKASSAR**


**Rita Kaimen<sup>1</sup>, Kaharudin Arafah<sup>2</sup>, Ratnawahyuni<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Negeri Makassar/ Email: [ritakaimen71@gmail.com](mailto:ritakaimen71@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Negeri Makassar/ Email: [kahar.arafah@unm.ac.id](mailto:kahar.arafah@unm.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Negeri Makassar/ Email: [unykcantik78@gmail.com](mailto:unykcantik78@gmail.com)

---

Artikel info	Abstrak
<i>Received; 02-05-2025</i> <i>Revised; 03-06-2025</i> <i>Accepted; 04-07-2025</i> <i>Published; 25-08-2025</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan komunikasi siswa SMP Negeri 32 Makassar IIIV-G pada kelas IPA dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Penelitian ini menggunakan metode tindakan kelas dengan 2 siklus. Bahan penelitian dikumpulkan dengan menggunakan instrumen grafik observasi dan tes keterampilan komunikasi kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi lisan dan tulisan siswa meningkat secara signifikan. Rata-rata skor komunikasi lisan meningkat dari 68,01 (kategori baik) menjadi 83,06 (kategori sangat baik), dan persentase peningkatannya sekitar 22,13%. Sementara itu, rata-rata skor komunikasi tertulis meningkat dari 64,31 (kategori baik) menjadi 77,62 (kategori baik), dan persentase peningkatannya sekitar 20,66%. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (PBL) mampu meningkatkan kemampuan komunikasi siswa.
<b>Keywords:</b> <i>Keterampilan Komunikasi, Problem- based learning, IPA</i>	artikel global journal education and learning dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0 

---

**PENDAHULUAN**

Pendidikan ialah salah satu cara untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Proses pendidikan dilakukan untuk mengembangkan kemampuan atau potensi yang dimiliki oleh siswa (Kunandar, 2013). Pendidikan juga merupakan salah satu sektor yang berkontribusi terhadap perkembangan bangsa yang semakin hari semakin maju. Maka dari itu, untuk memenuhi perkembangan yang sangat pesat maka pola pembelajaran juga disesuaikan. Model pembelajaran saat ini tidak sebatas transfer ilmu saja, namun fokus pada pengembangan sumber daya manusia (Sukasni dan Hady, 2017). Pada zaman ini, pendidik memiliki tanggung jawab untuk memajukan soft skill dan hard skill peserta didik. melalui proses pendidikan peserta didik diharakan mampu meningkatkan potensi yang ada dalam dirinya sehingga harus dibekali

dengan berbagai ilmu pengetahuana, keterampilan keahlian pemikiran positif agar mereka siap memasuki lapangan kerja dan bersaing di dalamnya. Pendidikan bertujuan untuk menginspirasi siswa agar menggali potensi mereka secara aktif. Di antara potensi-potensi tersebut, penting bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan yang relevan dengan era ini, yang dikenal sebagai keterampilan abad 21.

Keterampilan abad 21 berbeda dengan keterampilan abad sebelumnya, yaitu semakin berkembangnya sistem pendidikan yang berpusat pada kehidupan, menembus dunia internasional, multikultural dan berkaitan dengan perkembangan informasi dan teknologi. Kemampuan keterampilan abad 21 dapat menjadi bekal dalam membentuk generasi unggul yang dapat bersaing di masyarakat baik skala nasional maupun internasional. Kemampuan atau keterampilan abad 21 menurut Griffin (2012) dikenal dengan 4C (*critical thinking and problem solving, creative and innovation, collaboration, and communication*). Salah satu aspek keterampilan abad 21 adalah kemampuan komunikasi sains (Komara, 2018). Di kehidupan bermasyarakat kemampuan komunikasi sangat dibutuhkan untuk menunjang keberlangsungan hidup. Sebagai makhluk sosial, manusia perlu memiliki kemampuan komunikasi yang baik untuk dapat menyampaikan pendapat dan menyimpulkan suatu pengetahuan. Menurut Idris (2018), kegiatan pembelajaran merupakan sarana yang strategis untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Keterampilan berkomunikasi dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) menjadi esensial dalam membentuk siswa sebagai individu yang matang, yang ditunjukkan melalui kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memberikan dukungan kepada siswa agar mereka dapat mengungkapkan gagasan dan perasaan mereka dengan jelas, efisien, dan orisinal. Siswa juga perlu didorong untuk menjadi pembicara dan pendengar yang aktif dan empatik. Dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk melatih keterampilan berkomunikasi, seperti menyampaikan ide dengan jelas, mendengarkan dengan baik, merespons dengan sopan, dan mengajukan pertanyaan yang relevan, pendidik dapat membantu meningkatkan kemampuan komunikasi siswa (Putra, F. C., Arifin, A. N., & Rasyid, A., 2021).

Salah satu upaya dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa yaitu melalui proses pembelajaran aktif. Wujud dari pembelajaran aktif dapat terjadi ketika siswa tidak hanya mendengarkan dan mencatat informasi yang diterima dari guru, namun dapat mengembangkan informasi yang diperoleh melalui bertanya sedemikian rupa sehingga tercipta pembelajaran aktif dapat terlaksana dengan baik jika siswa. memiliki kemampuan komunikasi yang baik (Slavin, 2018). Keterampilan komunikasi sangat diperlukan ketika siswa mengkomunikasikan hasil proses ilmiah baik secara langsung maupun tidak langsung, baik secara individu maupun kelompok. Dapat dikatakan bahwa keterampilan komunikasi memiliki pengaruh dalam keaktifan siswa, Kondisi tersebut dapat membuat materi lebih mudah dipahami dan menambah wawasan siswa lebih luas lagi.

Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang mendorong keaktifan siswa melalui penyajian permasalahan dalam kehidupan sehari-hari (Arends, 2015). Beberapa peneliti berpendapat bahwa model pembelajaran PBL menghadirkan permasalahan nyata dan penting yang dapat dieksplorasi dan ditemukan siswa secara individu maupun kelompok (Wirda, 2015; Nasihah et al., 2019). Pembelajaran IPA dengan menerapkan model Problem Based Learning (PBL) dapat membantu peserta didik aktif dalam belajar sehingga memfasilitasi peserta didik agar mampu mengungkapkan ide dan gagasan yang sudah dibangun dengan perolehan rata-rata keterampilan komunikasi peserta didik berada dalam kategori baik (Wati, M. Y., Maulidia, I. A., Irnawati., & Supeno, 2019).

Peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning di kelas untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya kemampuan berkomunikasi peserta didik kelas VIII G di SMP Negeri 32 Makassar Data ini diperoleh dari hasil pengamatan keterampilan berkomunikasi peserta didik pada pembelajaran sebelumnya dan hal ini ditunjukkan dengan hasil pre test yang dilakukan peneliti sebelum menerapkan model pembelajaran PBL. Hal ini terbukti dengan nilai tes keterampilan komunikasi yang rata-rata nilai siswa khususnya keterampilan komunikasi pada pelajaran IPA masih sangat rendah.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan oleh peneliti bermanfaat untuk membantu guru menjadi lebih cakap dalam menangani masalah komunikasi, baik dalam kelas maupun di luar kelas sehingga guru dapat mengatasi permasalahan dengan baik dan dapat berkomunikasi secara efektif, menumbuhkan sikap profesional, memperbaiki proses dan hasil belajar, memperbaiki kualitas penggunaan media dan sumber belajar (Haryono, 2017). Penelitian ini dilaksanakan di UPT SPF SMP Negeri 32 Makassar Jln. Daeng ramang No. 90 Makassar subjek yang digunakan dalam penelitian ini ialah siswa kelas VIII-G yang berjumlah 31 Orang dengan 16 perempuan dan 15 laki-laki pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. Dalam penelitian ini menggunakan 2 siklus penelitian, jika pada siklus pertama belum menunjukkan adanya perubahan maka dilakukan kembali penelitian dengan menggunakan siklus berikutnya hingga menunjukkan perubahan seperti yang diharapkan. Model PTK yang digunakan mengikuti model spiral kemmis-McTaggart (1998) dengan 4 tahap: perencanaan (planing), tindakan (action), pengamatan (observasi), dan refleksi (reflecting). Untuk memahami tahapan penelitian lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1.



Gambat. 1 Tahapan Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi dengan instrumen yang digunakan berupa lembar observasi keterampilan komunikasi lisan dan lembar observasi keterampilan tulisan yang di diadaptasi dari Alwiyah, U., Arsal, A. F., & Rohani, S. (2023). Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode kuantitatif dengan cara menghitung presentase nilai keterampilan komunikasi lisan dan tulisan, kemudian membandingnya dengan pencapaian pada siklus sebelumnya. Peneliti ini bertujuan untuk mengamati keterampilan komunikasi lisan dan tulisan siswa saat presentasi. Digunakan lembar observasi dengan 7 indikator fokus untuk pengamatan. Berikut disajikan tabel berisi butir-butir indikator dari kedua jenis keterampilan komunikasi peserta didik yang menjadi fokus pengamatan.

Tabel 1. Indikator Keterampilan Kumunikasi Peserta Didik

No	Indikator	Jenis
1	Dapat mengeluarkan pendapat dan mendengarkan pendapat orang lain	Keterampilan komunikasi lisan yang diamati
2	Menguasai materi yang akan di sajikan bahan presentasi	
3	Mempresentasikan hasil diskusi (bahan presentasi) dengan jelas	
4	Kelengkapan pengerjaan	Keterampilan komunikasi tulisan yang diamati
5	Ketepatan jawaban	
6	Menginterpretasikan ide dalam bentuk tulisan pada bahan	
7	Kualitas tulisan	

(Sumber : hasil Analisis Data)

Data skor yang di peroleh dari lembar observasi diolah secara presentasi presentasi untuk mengetahui indikator keterampilan komunikasi peserta didik secara lisan dan tulisan menggunakan rumusan berikut (Purwanto, 2008):

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NP = Nilai persen yang dicari atau diharapkan

R = Skor mentah yang diperoleh peserta didik

SM = Skor maksimum ideal dari lembar observasi yang bersangkutan

SM = Skor maksimum ideal dari lembar observasi yang bersangkutan

100 = Bilangan tetap

Hasil skor yang menentukan kategori indikator keterampilan komunikasi peserta didik selanjutnya diinterpretasikan pada tabel berikut (Ahaudiani, 2019)

Tabel 2. Kriteria keterampilan komunikasi peserta didik

Indikator	Kategori
81%-100%	Sangat baik
61%-80%	Baik
41%-60%	Cukup baik
21%-40%	Kurang
0%-20%	Sangat baik

Analisis rata-rata skor dilakukan dengan menggunakan uji N-gain untuk mengukur tingkat peningkatan keterampilan komunikasi peserta didik antar siklus pembelajaran. Intepretasi nilai N-gain dikatagorikan dengan merujuk pada kriteria berikut.

Tabel 3. Kriteria N-gain

Nilai N-gain	Kategori
$0,70 \leq \leq 1,00$	Tinggi
$0,30 \leq < 0,70$	Sedang
$0,00 \leq < 0,30$	Rendah

Sumber : (Hake, 1999)

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi peningkatan keterampilan komunikasi lisan dan tulisan peserta didik setelah penerapan model Problem Base Learning pada kelas VIII-G di SMP Negeri 32 Makassar. Penelitian dilakukan menggunakan dua siklus yang masing-masing terdiri dari dua pertemuan. Pengambilan data melibatkan dua observer dari mahasiswa PPG Prajabatan Gel.1 yang mengamati dan mencatat kegiatan peserta didik dalam lembar observasi keterampilan komunikasi. Pada setiap siklus pembelajaran diterapkan model Problem Base Learning (PBL) yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Siklus pertama pada materi senyawa dan campuran dilakukan sebanyak 2 pertemuan dengan menggunakan model problem based learning dan pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) hasil observasi menunjukkan keterampilan komunikasi lisan: 2 peserta didik kurang terampil, 5 cukup terampil, 14 baik, dan 10 sangat baik dengan rata-rata 68,01. Untuk keterampilan komunikasi tulisan: 5 peserta didik kurang terampil, 8 cukup terampil, 11 baik, dan 7 sangat baik dengan rata-rata 64,31. Pada siklus kedua, materi struktur bumi dengan menggunakan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT), hasil perhitungan lembar observasi keterampilan komunikasi lisan peserta didik sebanyak 10 orang kategori baik dan 21 orang kategori sangat baik dengan nilai rata-rata 83,06 dan keterampilan komunikasi tulisan sebanyak 4 orang kategori cukup terampil, 8 orang kategori baik dan 19 orang kategori sangat baik dengan rata-rata 77,62.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada kedua siklus, menunjukkan terdapat peningkatan yang signifikan pada keterampilan komunikasi lisan dan tulisan peserta didik yang dapat dilihat pada data hasil perhitungan keterampilan komunikasi lisan dan tulisan peserta didik di kelas VIII-G SMP Negeri 32 Makassar. Pada siklus 1, penerapan model pembelajaran problem based dengan urutan sintaks orientasi masalah, mengorganisasikan siswa, membimbing penyelidikan kelompok, mengembangkan dan menyajikan data serta mengevaluasi proses pemecahan masalah (Oktaviani, R. N., 2022). Penerapan model pembelajaran ini dipadukan dengan pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) aktivitas pembelajaran di kelas menggunakan LKPD. Hasil observasi menunjukkan keterampilan komunikasi lisan: 2 peserta didik kurang terampil, 5 cukup terampil, 14 baik, dan 10 sangat baik dengan rata-rata 68,01. Untuk keterampilan komunikasi tulisan: 5 peserta didik kurang terampil, 8 cukup terampil, 11 baik, dan 7 sangat baik dengan rata-rata 64,31. Rata-rata dari keterampilan komunikasi baik lisan maupun tulisan menunjukkan keterampilan komunikasi peserta didik dalam kategori baik. Namun hasil yang didapatkan pada siklus 1 masih terdapat 2 peserta didik kategori kurang terampil dalam komunikasi lisan dan 5 peserta didik kurang terampil dalam komunikasi tulisan. Berdasarkan hal tersebut, pada siklus 2 dilakukan refleksi terhadap pembelajaran dan melakukan perbaikan pada aktivitas pembelajaran dengan mengoptimalkan model pembelajaran problem base learning menggunakan pendekatan

Culturally Responsive Teaching pada materi Struktur bumi dengan pertimbangan model pembelajaran discovery learning yang di padukan dengan pendekatan CRT dapat lebih membuat peserta didik lebih mudah dalam mengkomunikasikan pembelajarannya, dengan mengaitkan materi struktur bumi dengan budaya yang ada disekitar lingkungan peserta didik.

Peningkatan keterampilan komunikasi lisan dan tulisan peserta didik pada siklus 2 menunjukkan hasil yang signifikan dengan hasil keterampilan komunikasi lisan peserta didik pada siklus pertama. Hasil data penelitian menunjukan 10 orang kategori baik dan 21 orang kategori sangat baik dengan nilai rata-rata 83,06 dan keterampilan komunikasi tulisan sebanyak 4 orang kategori cukup terampil, 8 orang kategori baik dan 19 orang kategori sangat baik dengan rata-rata 77,62. Rata-rata skor komunikasi lisan meningkat dari 68,01 menjadi 83,06, dan rata-rata skor komunikasi tulisan meningkat dari 64,31 menjadi 77,62. Persentase peningkatan keterampilan komunikasi lisan adalah sekitar 22,13% dan persentase peningkatan keterampilan komunikasi tulisan adalah sekitar 20,66%.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas IIIV-G SMP Negeri 32 Makassar dapat ditarik kesimpulan bahwa terjadi peningkatan keterampilan komunikasi yang signifikan melalui penerapan model problem based learning dengan rata-rata skor komunikasi lisan meningkat dari 68,01 kategori baik menjadi 83,06 kategori sangat baik, dan rata-rata skor komunikasi tulisan meningkat dari 64,31 kategori baik menjadi 77,62 kategori baik. Persentase peningkatan keterampilan komunikasi lisan adalah sekitar 22,13% dan persentase peningkatan keterampilan komunikasi tulisan adalah sekitar 20,66%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwiyah, U., Arsal, A. F., & Rohani, S. (2023). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Peserta Didik Melalui Penerapan Metode Gallery Walk di SMP Negeri 18 Makassar. *JURNAL PEMIKIRAN DAN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN*, 5(2), 54-61.
- Arends, R. I. (2015). *Learning to Teach*, Tenth Edition. New York: McGraw-Hill Education.
- Idris, Noraini. 2005. *Pedagogi dalam Pendidikan Matematika*. Selangor: Lahpron SDN
- Komara, E. (2018). Penguatan pendidikan karakter dan pembelajaran abad 21. *Sipatahoenan*, 4(1).
- Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Raja Grafindo Indonesia.
- Oktaviani, R. N. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Berbasis Lesson Study Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Dan Kolaborasi Mahasiswa Pada Mata Kuliah Perencanaan Pembelajaran Di Sd. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(2), 257-276.
- Purwanto. 2008. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belaja

- Putra, F. C., Arifin, A. N., & Rasyid, A. (2021). Peningkatan Keterampilan Berkomunikasi Peserta Didik Kelas 7 UPTD SMPN 1 Barru Melalui Model Problem Based Learning. *Jurnal Profesi Kependidikan*, 2(1), 1-8.
- Santrock, J. W. (2018). Educational Psychology, 6th Edition. N
- Slavin, R. E. (2018). Educational Psychology, Theory and Practice, 12th Edition. New York: Pearson
- Sukasni, A. (2019). The Implementation And Discovery Of Best Significant Indicators Of High School Quality Particularly Both Quality Process And Output. *Science*, 2(3), 128-147.
- Sumianingrum, N. E., Wibawanto, H., & Haryono, H. (2017). Efektivitas metode discovery learning berbantuan e-learning di SMA Negeri 1 Jepara. *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*, 6(1), 27-35.
- Wati, M. Y., Maulidia, I. A., Irnawati., & Supeno. (2019). Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas VII SMPN 2 Jember Dalam Pembelajaran IPA Dengan Model Problem Based Learning Pada Materi Kalor Dan Perubahannya. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 8 No. 4, 275-280.
- Wirda, G. H. Abdul, dan K. Ibnu. 2015. Penerapan pembelajaran model probelem based learning untuk meningkatkan keterampilan proses sains siswa dan motivasi belajar siswa pada materi alatalat optik. *Jurnal Pendidikan Sains*. 2(2), 131-142.